

Analisis usaha industri kecil di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi (studi kasus industri kecil pengolahan sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci)

Ekang Ardianto*; Etik Umiyati; Candra Mustika

Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

**Email Korespondensi: ardianto.ekang@yahoo.com*

Abstract

This study aims to analyze: 1) the characteristics of cinnamon syrup entrepreneurs; 2) factors affecting the production of cinnamon syrup and 3) the prospect of developing the cinnamon syrup industry in Kerinci Regency. The data used are primary data based on surveys of cinnamon syrup entrepreneurs. Data were analyzed descriptively, multiple regression analysis and SWOT analysis. The results of the study found: 1) The age of cinnamon syrup entrepreneurs is generally in the productive age. The education level of cinnamon syrup entrepreneurs is relatively good. More than half (60.00 percent) have high school education and above. The average income of cinnamon syrup entrepreneurs in Kerinci Regency is Rp. 22,833,333 per year; 2) The factors that significantly influence the production of cinnamon syrup in Kerinci Regency are raw materials and capital, while the workforce and the frequency of coaching do not have a significant effect; 3) Based on the SWOT analysis, the cinnamon syrup industry in Kerinci Regency has good prospects to develop.

Keywords: *Production, Coaching, Capital, Manpower, Cinnamon syrup*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) karakteristik pengusaha sirup kayu manis; 2) faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sirup kayu manis dan 3) prospek pengembangan industri sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci. Data yang digunakan adalah data primer berdasarkan survai pada pengusaha sirup kayu manis. Data dianalisis secara deskriptif, analisis regresi berganda dan analisis SWOT. Hasil penelitian menemukan: 1) Umur pengusaha sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci umumnya berada pada usia produktif. Tingkat pendidikan pengusaha sirup kayu manis sudah relatif baik, dimana lebih dari separuhnya (60,00 persen) sudah berpendidikan SMA ke atas. Selanjutnya rata-rata pendapatan pengusaha sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci adalah Rp 22.833.333 pertahun; 2) Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap produksi sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci adalah bahan baku dan modal, sedangkan tenaga kerja dan frekuensi pembinaan tidak berpengaruh signifikan; 3) Berdasarkan analisis SWOT, industri sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan.

Kata kunci : *Produksi, Pembinaan, Modal, Tenaga kerja, Sirup kayu manis*

PENDAHULUAN

Perusahaan atau industri kecil di Indonesia memegang peranan sangat dominan dalam menunjang pembangunan nasional terutama dalam kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja. Disamping itu berpotensi dalam memanfaatkan sumberdaya alam dan dapat

mengurangi pengangguran yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Boediono,2002).

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi yang memiliki potensi sumber daya alam yang relatif cukup besar, jika potensi tersebut diolah dan dimanfaatkan secara seefisien mungkin. Sektor industri kiranya perlu diprioritaskan karena peran dan fungsinya dalam membangun ekonomi di rasakan sangat penting. oleh karena itu sektor industri dapat berperan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi serta bisa menyerap tenaga kerja.

Perkembangan sektor industri kecil di Kabupaten Kerinci mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Khususnya industri kecil kimia agro hasil hutan (IKAHH) pada Tahun 2016 tercatat sebanyak 1.132 unit dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 4.434 orang dan investasi sebesar Rp 227,21 juta. Jika dilihat selama periode 2012 – 2016, terjadi peningkatan unit usaha sebesar 7,05 persen pertahun, peningkatan tenaga kerja sebesar 11,61 persen pertahun dan peningkatan investasi 0,84 persen pertahun.

Salah satu industri kecil IKAHH yang berkembang di Kabupaten Kerinci adalah industri sirup kayu manis. Pada Tahun 2016, terdapat 45 unit usaha sirup kayu manis dengan jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 230 orang dan investasi sebesar Rp 56 juta.

Kulit kayu manis atau lebih di kenal dengan nama *cassiavera* adalah sejenis pohon penghasil rempah-rempah. termasuk kedalam jenis rempah-rempah yang beraroma, manis dan pedas. Kulit kayu manis adalah salah satu bumbu masakan tertua yang digunakan manusia. Kabupaten Kerinci merupakan penghasil kulit kayu manis terbesar di dunia, sehingga Penduduk di Kabupaten Kerinci mencoba mengolah kulit kayu manis untuk meningkatkan nilai tambah. Masyarakat Kerinci biasanya mengolah kulit kayu manis menjadi sirup kayu manis. Dahulu sirup kayu manis biasanya digunakan untuk minuman pada acara tertentu di Kabupaten Kerinci. Seiring berkembangnya zaman, masyarakat Kabupaten Kerinci mencoba untuk memproduksi dan menjual sirup kayu manis guna untuk mendapat nilai tambah dari kulit kayu manis. Hal ini menyebabkan saat ini sirup kayu manis telah banyak di kenal di Kabupaten Kerinci bahkan secara nasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) karakteristik pengusaha sirup kayu manis; 2) faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sirup kayu manis dan 3) prospek pengembangan industri sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian industri

Hasibuan (1994) mengemukakan bahwa pengertian industri sangat luas, dapat di artikan dalam lingkup makro dan mikro. Secara mikro yang di maksud dengan industri adalah kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang yang homogeny, atau barang-barang yang mempunyai sifat saling mengganti yang sangat erat, sedangkan dari segi pembentukan pendapatan, yakni yang cenderung bersifat makro, industri adalah kegiatan ekonomi yang menghasilkan nilai tambah.

Menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1984, klasifikasi industri berdasarkan atas investasi dan komoditi industri sebagai berikut:

1. Dasar investasi

- a. Formal, yaitu industri yang terbagi 3 yaitu :
 - Industri kecil dengan nilai investasi antara 5 juta-200 juta
 - Industri menengah dengan nilai investasi antara 200 juta-1 milyar
 - Industri besar dengan nilai investasi lebih dari 500 juta

- b. Non formal
- 2. Dasar komoditi
 - a. IKAHH (Industri Kimia Agro dan Hasil Hutan)
 - Industri makanan dan minuman (industri dodol, keripik, kerupuk, Sirup kayu manis, opak, kopi bubuk, air minim dalam kemasan dan lain-lain
 - Industri kimia (industri kemasan dan plastik)
 - Industri perkayuan (industri maubel dari kayu, mauling, wood working, dan plywood)
 - Industri karet (industri karet remah/crumb rubber)
 - b. ILMEA (Industri Logam Mesin Elektronik dan Aneka)
 - Industri penempatan mesin (penempatan besi untuk pertanian)
 - Industri jasa (jasa las,jasa perbaikan lainnya)
 - Industri karoseri (industri pembuatan bak mobil dari kayu)

Selanjutnya industri kecil yaitu kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Industri kecil merupakan usaha ekonomi yang tersebar di seluruh daerah, sebagian besar dilakukan oleh golongan ekonomi lemah. Oleh karenanya industri kecil penting peranannya dalam hal pemerataan dari perluasan penyebaran tenaga kerja, perlu kesempatan berusaha sampai mendorong pertumbuhan ekonomi (Hartono,2006)

Teori produksi dan fungsi produksi

Menurut Kartasapoetra (1988) perbedaan pengertian fungsi produksi dalam arti teknis dan ekonomis adalah secara teknis merupakan suatu proses pendayagunaan sumber-sumber yang tersedia, di mana nanti di harapkan terwujudnya hasil yang lebih baik dari segala pengorbanan yang telah diberikan. Sedangkan tinjauan dari pengertian ekonomis, Produksi merupakan suatu proses pendayagunaan sumber-sumber yang tersedia untuk mewujudkan hasil yang terjamin kualitas, terkelola dengan baik sehingga kegiatan tersebut haruslah dilakukan dengan biaya serendah mungkin untuk mencapai hasil maksimal.

Produksi adalah usaha menciptakan dan meningkatkan kegunaan suatu barang untuk memenuhi kebutuhan.Kita ambil contoh sekarung tepung. Tepung merupakan bahan baku yang manfaatnya baru terasa bila telah diubah menjadi roti, usaha pembuatan tepung menjadi roti merupakan kegiatan produksi. Tapi, tidaklah mudah mengubah bahan baku mejadi barang siap konsumsi untuk dapat melakukan kegiatan produksi seorang produsen membutuhkan faktor-faktor produksi. Atau proses mengubah input menjadi output dan produksi meliputi semua kegiatan untuk menciptakan/menambah nilai/guna suatu barang/jasa.

Teori produksi merupakan bahan untuk melihat hubungan antar input (faktor produksi) dan, output (hasil poduksi). Teori produksi diharapkan mampu Menerangkan terjadinya suatu proses produksi dapat meramalkan apa yang akan terjadi.

Terdapat berbagai teori produksi yaitu:

- a. Teori Produksi dengan Satu Input Variabel

Teori produksi sederhana yang menggambarkan tentang hubungan antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan tingkat produksi barang.

b. Teori Produksi dengan Dua Input Variabel

Kombinasi penggunaan input variabel untuk memproduksi atau menghasilkan suatu output produk disebut sebagai isokuan. Semakin tinggi isokuan menunjukkan tingginya kuantitas output yang dihasilkan, sebaliknya isokuan yang rendah menunjukkan tingkat output yang rendah pula.

c. Teori Biaya (Ongkos) Produksi

Biaya atau ongkos produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor produksi dan bahan mentah yang akan digunakan untuk produksi.

Fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel output dengan variabel input sebagai penjelas. Fungsi produksi menurut Sudarman (1989) didefinisikan sebagai suatu skedul (table persamaan matematis) yang menggambarkan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan dari satu set factor produksi tertentu, dan pada tingkat teknologi tertentu pula. Pada umumnya fungsi produksi menggambarkan hubungan teknik atau fisik antara output dengan satu atau lebih input.

Fungsi produksi digunakan untuk : 1) Sebagai alat analisis yang menjelaskan gejala-gejala yang terjadi dalam proses produksi; 2) Sebagai alat analisis normatif yang dapat menentukan keadaan terbaik untuk memaksimalkan keuntungan.

Peranan sektor industri kecil terhadap pembangunan ekonomi adalah dengan adanya pembangunan industri maka akan mengacu dan mengangkat pembangunak sektor-sektor lainya seperti sektor pertanian dan sektor jasa, misalnya. Pertumbuhan industri yang pesat akan merangsang pertumbuhan sektor pertanian untuk menyediakan bahan-bahan baku bagi industri. Sektor jasa pun berkembang dengan adanya industrialisasi tersebut, misalnya berdirinya lembaga-lembaga keuangan, lembaga-lembaga pemasaran atau perikanan dan sebagainya yang akan mendukung pertumbuhan industri.

Menurut Soedarsono (1998) definisi fungsi produksi adalah hubungan teknis yang menghubungkan antara faktor produksi (input) dan hasil produksi (output). Disebut faktor produksi karena bersifat mutlak. Supaya produksi dapat dijalankan untuk menghasilkan produk. Suatu fungsi produksi yang efisien secara teknis dalam arti menggunakan kuantitas bahan mentah minimal, dan barang-barang modal lain yang minimal. Secara matematis bentuk persamaan fungsi produksi dikemukakan sebagai berikut:

$$Y = A f (K, L)$$

Dimana :

A = teknologi atau indeks perubahan teknis

K = input kapasitas atau modal

L = input tenaga kerja

Produksi mengikuti pendapatan pada skala yang konstan artinya apabila input digandakan maka output akan berlipat dua kali. Produk marjinal, dari masing-masing input atau faktor produksi bersifat positif tetapi menurun dengan ditambahkannya satu faktor produksi pada faktor lainnya yang tetap dengan kata lain tunduk pada hukum hasil yang menurun (*the law of diminishing return*).

METODE

Data utama dalam penelitian ini data primer yang bersumber dari pengusaha sirup kulit manis di Kabupaten Kerinci. Untuk mendapatkan data primer tersebut dilakukan

survai pada 45 pengusaha sirup kulit manis. Selain itu juga digunakan data sekunder yang bersumber dari instansi terkait.

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi industri sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci digunakan model regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Log}Y = a + b_1\text{log}X_1 + b_2\text{log}X_2 + b_3\text{log}X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana:

- Y = nilai produksi
 a = Konstanta
 b = Koefisien regresi
 X1 = bahan baku
 X2 = modal
 X3 = tenaga kerja
 X4 = frekuensi pembinaan
 e = Standar error

Selanjutnya untuk menganalisis prospek pengembangan industri sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci dilakukan dengan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity dan Threat)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik pengusaha sirup kayu manis

Karakteristik pengusaha sirup kayu manis yang dianalisis mencakup umur, pendidikan, modal dan pendapatan

Umur

Umur merupakan salah satu variabel yang penting dan perlu untuk dicermati. Hal ini di karenakan umur dapat menunjukkan pengalaman hidup seseorang dalam menjalankan pekerjaannya. Distribusi umur pengusaha sirup kayu manis di Kabupaten kerinci diberikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi pengusaha sirup kayu manis menurut kelompok umur di Kabupaten Kerinci Tahun 2017

Umur	Jumlah	Persentase (%)
17-35	12	26,67
36-55	31	68,89
56-65	2	4,44
Jumlah	45	100,00

Sumber : Penelitian lapangan, 2017.

Tabel 1 menjelaskan umur pengusaha sirup kayu manis berkisar antara 17 sampai 35 tahun. Proporsi terbesar adalah berumur 36 – 55 tahun yang mencapai 68,89 persen dan sisanya sebesar 26,67 persen berumur antara 17 – 35 tahun dan 4,44 persen berumur 56 – 65 tahun.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan umur pengusaha sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci umumnya berada pada usia produktif. Dengan umur pengusaha yang masih produktif memungkinkan pengusaha mampu dan dapat mengembangkan serta memproduksi usaha sehingga mampu mencapai titik maksimal bagi kemajuan ushanya.

Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi pekerja dalam meningkatkan kehidupan. Semakin tinggi pendidikan, pengusaha diharapkan mampu mengelola usaha dengan lebih baik, serta menemukan inovasi serta kreasi yang baru dalam menjalankan usahanya. Distribusi pendidikan pengusaha sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci diberikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi pengusaha sirup kayu manis menurut tingkat pendidikan di Kabupaten Kerinci Tahun 2017

Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	9	20,00
SMP	9	20,00
SMA	12	26,67
Diploma/perguruan tinggi	15	33,33
Jumlah	45	100,00

Sumber : Penelitian lapangan, 2017.

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa pendidikan pengusaha sirup kayu manis relatif bervariasi mulai dari pendidikan SD sampai perguruan tinggi. Meskipun demikian secara umum dapat dikemukakan bahwa tingkat pendidikan pengusaha sirup kayu manis sudah relatif baik, dimana lebih dari separuhnya (60,00 persen) sudah berpendidikan SMA ke atas.

Pendapatan

Pendapatan merupakan seluruh penerimaan yang diterima pengusaha sirup kayu manis dari hasil usahanya setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan. Distribusi pendapatan pengusaha sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci diberikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi pengusaha sirup kayu manis menurut pendapatan di Kabupaten Kerinci Tahun 2017

Tingkat Pendapatan (Rp)	Jumlah	Persentase (%)
15.000.000-20.000.000	16	35,56
21.000.000-25.000.000	20	44,44
26.000.000-30.000.000	9	20,00
Jumlah	45	100,00
Rata-rata (Rp)	22.833.333	

Sumber : Penelitian lapangan, 2017.

Rata-rata pendapatan pengusaha sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci adalah Rp 22.833.333 pertahun. Berdasarkan distribusinya, 35,56 persen memiliki pendapatan Rp. 15.000.000-20.000.000, 44,44 persen berpendapatan Rp.21.000.000-25.000.000, dan 20,00 persen berpendapatan Rp.26.000.000-30.000.000.

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sirup kayu manis

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci dianalisis berdasarkan variabel bahan baku, modal, tenaga kerja dan frekuensi pembinaan. Deskripsi masing-masing variabel diberikan pada Tabel 4.

Rata-rata nilai produksi sirup kayu manis pertahun perunit usaha di Kabupaten Kerinci adalah Rp 22,8 juta pertahun. Nilai produksi ini relatif bervariasi, dimana terdapat usaha dengan nilai hanya Rp 15 juta pertahun, tetapi juga terdapat unit usaha dengan produksi mencapai Rp 30 juta pertahun.

Tabel 4. Nilai produksi, modal, tenaga kerja dan frekuensi pembinaan pada usaha sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci Tahun 2017

Uraian	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar deviasi
Nilai produksi (rupiah)	15.000.000,00	30.000.000,00	22.822.222,22	4.222.713,95
Bahan baku (rupiah)	9.000.000,00	28.000.000,00	17.111.111,11	4.647.688,68
Modal awal (rupiah)	20.000.000,00	40.000.000,00	29.511.111,11	3.934.822,52
Tenaga kerja (jiwa)	2,00	6,00	3,13	0,97
Frekuensi pembinaan	0,00	3,00	1,20	0,55

Sumber: penelitian lapangan, 2017

Dari sisi bahan baku, usaha sirup kayu manis juga relatif bervariasi antara Rp 9 juta sampai Rp 28 juta. Secara rata-rata biaya bahan baku perunit usaha adalah Rp 17,11 juta.

Selanjutnya modal awal usaha yaitu sejumlah uang dikeluarkan usaha sirup kayu manis untuk memulai usahanya. Dalam memproduksi sirup kayu manis pengusaha mengeluarkan modal sendiri atau pinjaman. Secara rata-rata modal usaha sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci adalah Rp 29,51 juta perunit usaha, dengan modal terendah sebesar Rp 20 juta dan modal tertinggi sebesar Rp 40 juta.

Rata-rata jumlah tenaga kerja usaha sirup kayu manis adalah 3 orang. Meskipun demikian terdapat usaha yang hanya memperkerjakan 2 orang tenaga kerja dan juga terdapat usaha yang memperkerjakan 6 orang tenaga kerja.

Tidak semua pelaku usaha pernah mendapatkan pembinaan atau penyuluhan teknis dari instansi terkait. Tetapi juga terdapat pelaku usaha yang mendapatkan pembinaan atau penyuluhan teknis relatif sering mencapai tiga kali.

Selanjutnya, estimasi model regresi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sirup kayu manis diberikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sirup kayu manis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.030916	1.323149	1.534911	0.1327
LOGX1	0.360583	0.088773	4.061843	0.0002
LOGX2	0.360926	0.170528	2.116520	0.0406
LOGX3	0.033951	0.080939	0.419461	0.6771
X4	0.089492	0.073216	1.222303	0.2287
R-squared	0.616273	Mean dependent var	7.350667	
Adjusted R-squared	0.357900	S.D. dependent var	0.081587	
S.E. of regression	0.065376	Akaike info criterion	-2.512877	
Sum squared resid	0.170962	Schwarz criterion	-2.312137	
Log likelihood	61.53973	Hannan-Quinn criter.	-2.438043	
F-statistic	7.131286	Durbin-Watson stat	1.066542	
Prob(F-statistic)	0.000197			

Uji simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dari output regresi diketahui nilai F hitung sebesar 7.131286 dengan probabilitas F hitung sebesar $0,000197 < \alpha = 0,01$. Artinya secara bersama-sama bahan baku, modal, tenaga kerja dan frekuensi pembinaan berpengaruh signifikan terhadap nilai produksi industri sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci.

Koefisien determinasi (R^2)

Analisis determinasi dalam regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel independen yang digunakan mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

Didapatkan hasil R^2 sebesar 0,6162 atau sebesar 61,62 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel bahan baku, modal, tenaga kerja dan frekuensi pembinaan dalam menjelaskan variabel volume produksi industri sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci sebesar 61,62 persen sedangkan sisanya sebesar 38,38 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti atau dijelaskan dalam penelitian ini.

Uji parsial (Uji t)

Uji t untuk variabel X1 (bahan baku) mendapatkan probabilitas sebesar 0.0001 yang lebih kecil dari tingkat $\alpha = 0,01$. Hal ini berarti bahwa bahan baku berpengaruh signifikan terhadap produksi sirup kayu manis. Koefisien regresi sebesar 0,360583 memberikan arti bahwa setiap peningkatan 1 persen bahan baku akan meningkatkan produksi sebesar 0.360583 persen.

Variabel X2 (modal) berpengaruh signifikan dengan probabilitas sebesar $0,0406 < \alpha = 0,05$. Nilai koefisien sebesar 0.360926 menunjukkan bahwa setiap peningkatan modal sebesar 1 persen akan meningkatkan produksi sirup kayu manis sebesar 0,360926 persen.

Variabel X3 (tenaga kerja) tidak berpengaruh signifikan terhadap volume produksi industri sirup kayu manis, dengan probabilitas sebesar $0,6771 > \alpha = 0,1$. Tidak signifikannya jumlah tenaga kerja menunjukkan masih rendahnya produktivitas tenaga kerja pada usaha sirup kayu manis. Selain itu, juga diduga disebabkan terdapatnya pengangguran terselubung pada usaha sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci.

Variabel X4 (frekuensi pembinaan) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi industri sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci dengan probabilitas sebesar $0,2287 > \alpha = 0,1$. Tidak signifikannya pengaruh frekuensi pembinaan terhadap produksi sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci disebabkan karena pembinaan yang dilakukan oleh instansi terkait belum terlalu berorientasi pada aspek peningkatan produksi, tetapi lebih banyak memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang kebersihan pengolahan hasil produksi.

Prospek pengembangan industri sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci

Untuk menganalisis prospek pengembangan industri sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci digunakan model analisis SWOT. Hasil analisis SWOT untuk pengembangan industri sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci diberikan sebagai berikut:

Analisis Lingkungan Internal**A. Strengths (Kekuatan)**

1. Teknologi (peralatan) pengolahan sirup kayu manis yang mudah di mengerti dan mudah dicari atau didapatkan.
2. Bahan baku yang banyak di daerah Kabupaten Kerinci membuat tidak adanya kesulitan dalam memperoleh bahan baku.

B. Weakness (Kelemahan)

1. Keahlian tenaga kerja yang diperlukan dalam proses produksi sirup kayu manis masih sedikit dan belum profesional berakibat pada mampu memenuhi permintaan pasar dalam kestabilan mutu dan jumlah yang disediakan.
2. Kurangnya kreasi dan rendahnya inovasi dalam memproduksi sirup kayu manis, disebabkan oleh pendidikan pengusaha.

Analisis Lingkungan Eksternal

A. Opportunities (Peluang)

1. Hanya satu daerah yang memproduksi sirup kayu manis, sehingga pesaing dari luar belum terlalu banyak.
2. Pangsa pasar yang cukup besar, sehingga perlunya optimalisasi dalam pengolahan sirup kayu manis.
3. Adanya pembinaan untuk pengusaha sirup kayu manis berupa penyuluhan dan pelatihan, diharapkan dapat menambah pengetahuan pengusaha sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci dalam berinovasi dan promosi yang luas.

B. Threats (Tantangan / Ancaman)

1. Bahan baku yang jauh dari tempat tinggal, sehingga memperlambat dalam proses produksi.
2. Sedikit pengetahuan konsumen atau pembeli dalam produk ini sehingga perlunya promosi untuk sirup kayu manis ini.

Kebijakan pengembangan industri sirup kayu manis

Pengembangan industri kecil sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci, perlu adanya campur tangan dari instansi atau pemerintah setempat untuk menentukan kebijakan pengembangan industri tersebut. Adapun kebijakan-kebijakan yang dapat dilakukan dalam pengembangan industri kecil sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah atau instansi terkait agar dapat meningkatkan frekuensi pembinaan yang diberikan kepada pengusaha sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci. Pembinaan tersebut sebaiknya dilakukan dengan rutin misalnya setiap satu bulan satu kali dan terpadu. Sehingga pembinaan yang dilakukan dapat memberikan manfaat dan mendorong peningkatan kapasitas produksi.
2. Pemerintah atau instansi terkait agar dapat memberikan pelatihan dan pembinaan kepada para tenaga kerja agar bertambah keahlian tenaga kerja dalam pengembangan industri sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci.
3. Pemerintah dapat memberikan pelatihan tentang bagaimana memproduksi yang baik dalam hal inovasi pengolahan dan bagaimana mempromosikan produk sirup kayu manis yang tidak hanya di Kabupaten Kerinci saja tetapi dapat dikirim ke luar kota.
4. Pemerintah atau instansi terkait agar dapat membantu pengusaha industri sirup kayu manis dalam memperoleh bahan baku, dan memberikan solusi dari kendala-kendala yang dihadapi oleh para pengusaha industri sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci.
5. Perlu adanya bantuan dari pemerintah atau instansi terkait dalam hal pinjaman atau pemberian modal kepada pengusaha industri sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci, sehingga industri ini dapat berkembang lebih besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Umur pengusaha sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci umumnya berada pada usia produktif. Tingkat pendidikan pengusaha sirup kayu manis sudah relatif baik, dimana lebih dari separuhnya (60,00 persen) sudah berpendidikan SMA ke atas. Selanjutnya rata-rata pendapatan pengusaha sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci adalah Rp 22.833.333 pertahun.

Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap produksi sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci adalah bahan baku dan modal, sedangkan tenaga kerja dan frekuensi pembinaan tidak berpengaruh signifikan. Selanjutnya berdasarkan analisis

SWOT, industri sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan.

Saran

Dalam rangka mendorong pengembangan industri kecil sirup kayu manis di Kabupaten Kerinci disarankan: 1). Pemerintah atau instansi terkait dapat terus melakukan pembinaan secara rutin terhadap pengusaha dan tenaga kerja agar industri sirup kayu manis dapat berkembang lebih baik 2.) Peningkatan produksi sirup kayu manis dengan inovasi dan kreasi dalam pengolahan atau pengemasan agar dapat meningkatkan pendapatan pengusaha sirup kayu manis. 3). Meningkatkan jumlah tenaga kerja yang lebih berkualitas untuk dapat meningkatkan kapasitas produksi sirup kayu manis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, (2015), Indikator Industri Kabupaten Kerinci, Badan pusat statistik Kabupaten Kerinci.
- Anonim, (2015), Laporan Tahunan Dinas perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kerinci.
- Azhari,SI, (1986). *Industri kecil Sebuah Tinjauan dan Perdagangan*, LP3ES: Jakarta.
- Boediono, (2002), *Pembangunan Sektor Industri Rumah Tangga*, BPFE-UGM: Yogyakarta
- Dumairy, (1997), *Perekonomian Indonesia*, Erlangga: Jakarta
- Gilarso, T, (1992), *Pengantar Ilmu Ekonomi*, BPFE-UGM: Yogyakarta.
- Hasibuan N., (1994), *Ekonomi industri*, PT Pustaka LP3S: Jakarta.
- Junaini, (2009). Analisis Strategi Pengembangan Industri Kecil Makanan Ringan (Studi kasus industri opak di Kelurahan Kenali Asam), *Skripsi*, FE-UNJA
- Junaidi. (2017). Kualitas Sumberdaya Manusia dan Sifat Kewirausahaan Pelaku Industri Kreatif Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*. 12(2), 101-112
- Kartasapoetra, A. G. 1988. Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian. Bina Aksara. Jakarta
- Sudarman Ari, 1989, Teori Ekonomi Mikro, Edisi Ketiga, Jilid 1, BPFE, Yogyakarta
- Syuhada, S., Tasman, A., Hardiani, (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2(2), 93-98
- Widya. (2008). Analisis Kondisi Usaha Kerajinan Batik di Seberang Kota Jambi, *Skripsi*, FE-UNJA
- Zusriati. (2002). Analisis Fungsi Produksi Pada Industri Kerajinan Rotan di Kabupaten Batanghari, *Skripsi*, FE-UNJA